

Perspektif Siswa Terhadap Integrasi Kearifan Lokal Maluku Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Natalia Manuhutu*, Abdurrachman Faridi, Frimadhona Syafri, Zulfa Sakhiyya

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: natalia27manuhutu@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap integrasi kearifan lokal Maluku dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa menengah pertama. Kualitatif deskriptif menjelaskan perspektif 45 siswa dari SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang berasal dari berbagai suku di Maluku. 10 pernyataan diberikan kepada siswa menggunakan angket untuk mendapatkan tanggapan siswa terkait dengan tujuan penelitian ini. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan yang kuat untuk menangkap informasi baru dengan cepat dan proaktif dengan memasukan unsur kearifan lokal sebagai materi ajar bagi mereka untuk belajar bahasa Inggris dalam hal bagaimana membuat *papeda* (makanan pokok khas Maluku). Mereka pun percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan tentang langkah-langkah pembuatan *papeda* baik yang ditujukan kepada perorangan atau kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa meningkat dan mereka termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan mereka belajar mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Serta penelitian ini dapat menjadi masukan dan rujukan bagi guru dalam memotivasi dan mendorong anak-anak di Maluku maupun daerah lain yang ada di Indonesia untuk dapat memanfaatkan kearifan lokal daerah mereka masing-masing yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa mereka.

Kata kunci: perspektif siswa; Maluku; kearifan lokal; pembelajaran bahasa inggris

Abstract. The purpose of this study is to reveal how junior high students perceive the integration of Maluku local wisdom in English learning. 45 students of SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon, who represent a variety of Maluku ethnic groups, are represented in the descriptive qualitative study. A questionnaire with 10 statements was given to students to get their opinions on the study's goals. The results of this study show that the majority of students have a good capacity to quickly and actively assimilate new information by using parts of local wisdom as teaching material to learn English in terms of how to make *papeda* (local staple food of Maluku). Additionally, they were confidence in their capacity to respond to inquiries from both individuals and groups regarding the procedures for making *papeda*. Thus, it can be said that the students' abilities increased and they had a desire to learn English. This is as a result of what they discover being relevant to what they do every day. Additionally, this research can be used as a resource by teachers to inspire and encourage students in Maluku and other parts of Indonesia to benefit from the local wisdom of their areas, which can be incorporated into learning English in classes that can be customized with their students' character and needs.

Keywords: students' perspective; Maluku; local wisdom; english learning

How to Cite: Manuhutu, N., Faridi, A., Syafri, F., & Sakhiyya, Z. (2023). Perspektif Siswa Terhadap Integrasi Kearifan Lokal Maluku Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 546-551.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal mengacu pada identifikasi budaya yang memungkinkan individu dari suatu peradaban untuk memahami serta menyaring identitas budaya lain. Menurut Mulyati dan Soetopo (2017) kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terkenal dengan beragam suku, dialek, etnis, cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi. Ini juga menambah keragaman kearifan lokal. Selanjutnya, memasukkan kearifan lokal ke dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa sebagai upaya untuk memperkenalkan peserta didik pada kearifan lokal, melestarikannya, dan

menghargainya. Albanti dan Madkur (2018) pun menambahkan bahwa memasukkan konten berbasis kearifan lokal ke dalam pengajaran bahasa Inggris sangatlah penting. Mereka terus mendiskusikan kegiatan kelas dan proses pengajaran keterampilan linguistik di ruang kelas. Rifa'i dan Fadhli (2019) menyarankan dalam memilih buku atau bahan yang tepat untuk digunakan di dalam kelas agar memperhatikan empat karakteristik yaitu jenis kearifan lokal, jenis mata pelajaran, tipe siswa, dan faktor terkait materi tertentu. Di sisi lain, mereka tidak menyebutkan jenis kearifan lokal apa yang bisa digunakan sebagai materi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data awal ditemukan bahwa banyak siswa kesulitan dalam belajar bahasa

Inggris. Mereka sering kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan ide berdasarkan imajinasi dan pengalaman mereka semata-mata ketika menulis teks prosedural. Akibatnya, siswa menyalin teks dari internet. Mereka tidak dapat menulis teks dengan baik dan benar. Selain itu, pilihan kosa kata dan tata bahasa siswa dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara masih kurang. Hal ini bisa terjadi akibat materi ajar yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nation (2009), pengajaran bahasa Inggris berhasil ketika siswa dipersiapkan dengan baik untuk apa yang akan mereka pelajari. Ini menunjukkan bahwa skemata siswa harus dikembangkan dan tema yang digunakan harus sesuatu yang familiar bagi mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris, hal ini juga mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak karena mereka belajar tidak hanya tentang konten tetapi juga tentang moral yang ada di masyarakat.

Di Indonesia, memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan amanat dari sistem pendidikan nasional di negara kita. Kearifan lokal berpotensi untuk digunakan dalam pengembangan paradigma pendidikan. Model pembelajaran, bahan ajar, pengembangan kurikulum, bahkan evaluasi semuanya dapat digunakan untuk mempertahankan kearifan lokal itu sendiri (Parmin, et.al, 2016; Toharudin dan Kurniawan, 2016; Bakhtiar, 2016). Selain itu, agenda mengenai menginternalisasi kearifan lokal tersebut sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 36 tentang kurikulum. Pendidikan di Indonesia diklaim harus dikaitkan dan dimunculkan dengan kearifan lokal dan jati diri bangsa dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun, kenyataan di lapangan yang terjadi adalah guru terkadang merasa kesulitan untuk memasukkan konsep kearifan lokal ke dalam pelajaran mereka.

Kearifan lokal dapat dipadukan dengan kemajuan teknologi untuk menciptakan model pembelajaran yang inovatif, yang kemudian dapat ditransformasikan menjadi materi ajar yang autentik yang dapat digunakan di semua kelas (Achmad, 2017; Haslinda et.al, 2017; Anzar et.al, 2018; Albantini dan Madkur, 2018). Kearifan lokal juga dapat dimasukkan ke dalam perangkat pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan proses dan sikap

ilmiah siswa, yang efektif dalam meningkatkan keterampilan dan sikap proses ilmiah siswa, serta meningkatkan literasi ilmiah siswa terhadap lingkungan, baik secara teoritis maupun empiris. Saefullah et.al, 2017; Dwianto et.al, 2017; Setiawan et.al, 2017). Selain itu, kearifan lokal dapat meningkatkan proses pembelajaran, hasil belajar siswa, dan soft skill dapat membantu siswa berperilaku lebih baik (Khoiri, 2016; Hadi, 2017). Sangat penting untuk membangun model pembelajaran berbasis literatur kearifan lokal, karena model ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan karakter siswa (Anggraini dan Kusniarti, 2017). Kearifan lokal, kemampuan sains, dan karakter siswa yang kuat semuanya dikembangkan melalui proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang menggabungkan kearifan lokal (Hartini et.al, 2017; Suastra et.al, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu tentang penggunaan kearifan lokal Indonesia dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai unsur budaya. Mulyati dan Soetopo (2017) menggunakan komik digital dengan konten budaya lokal untuk memasukkan budaya lokal ke dalam pengajaran pemahaman membaca, khususnya teks naratif kepada siswa. Menurut Prasetyo (2016), pemanfaatan cerita rakyat memiliki banyak manfaat, antara lain pelestarian dan apresiasi budaya Indonesia, membantu pemerolehan budaya, dan berkembangnya nilai-nilai positif dalam kepribadian peserta didik. Menurutnya bahwa cerita rakyat perlu dimasukkan dalam buku teks mata pelajaran bahasa Inggris. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya materi berbasis kearifan lokal dalam pengajaran bahasa Inggris. Mereka menunjukkan bagaimana cara agar guru dapat membuat materi dengan berisikan kearifan lokal yang ada di suatu daerah yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas, misalnya beberapa dari mereka telah menggunakan kearifan lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional dan komik dengan muatan budaya dan kearifan lokal dalam pengajaran bahasa Inggris.

METODE

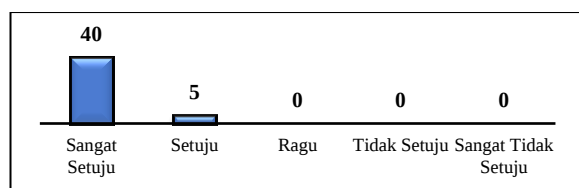
Penelitian ini memberikan penjelasan lebih rinci terkait persepsi 45 siswa di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon dengan deskripsi hasil angket secara kualitatif yang disebarkan. Angket ini terdiri dari 10 pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui perspektif siswa terkait integrasi kearifan lokal Maluku pada

pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Siswa diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan menggunakan skala likert, yang menunjukkan apakah mereka sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu (R), tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis angket yang diberikan kepada 45 siswa melalui angket yang berisi 10 pernyataan tentang pengintegrasian kearifan lokal Maluku pada pembelajaran bahasa Inggris. Pada hasil analisis dijelaskan angket difokuskan pada dua hal penting yaitu pengintegrasian dan bagaimana pengalaman mereka tentang penggunaan kearifan lokal Maluku dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon.

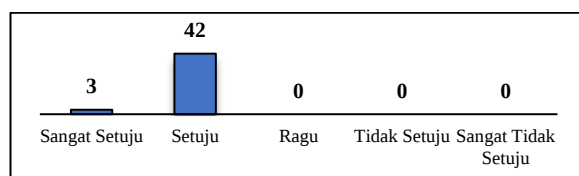
Pernyataan kesatu *“Dengan menggunakan kearifan lokal Maluku tentang papeda, saya menjadi lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris”*.



Gambar 1. Respon pernyataan kesatu

Diketahui bahwa mayoritas siswa merespon sangat setuju dengan pernyataan bahwa belajar bahasa Inggris melalui kearifan lokal Maluku tentang papeda membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. 40 siswa (88.88%) sangat setuju, sedangkan 5 siswa (11.11%) setuju.

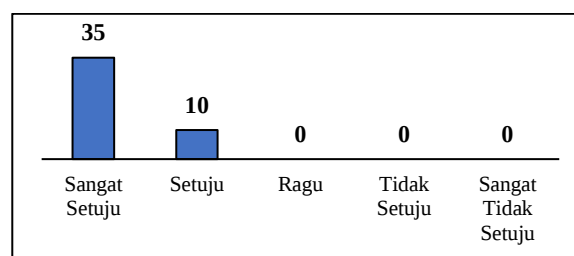
Pernyataan kedua *“Penggunaan kearifan lokal Maluku tentang papeda membuat saya lebih mudah belajar bahasa Inggris”*.



Gambar 2. Respon pernyataan kedua

Diketahui bahwa 3 siswa (6.66%) sangat setuju, sedangkan 42 siswa (93.33%) setuju. Sebagian besar anak-anak merasa bahwa menggunakan kearifan lokal Maluku tentang papeda membantu belajar bahasa Inggris lebih sederhana bagi mereka.

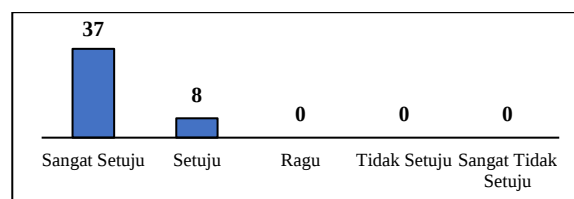
Pernyataan ketiga *“Kegiatan di kelas Bahasa Inggris dengan menggunakan kearifan lokal Maluku tentang papeda membuat saya mudah memahami materi”*.



Gambar 3. Respon pernyataan ketiga

Data menunjukkan bahwa 35 siswa (77.77%) menyatakan sangat setuju dan 10 siswa (22.22%) menyatakan setuju bahwa pembelajaran dalam kelas bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Maluku tentang papeda membantu mereka dalam memahami tentang teks prosedur sederhana.

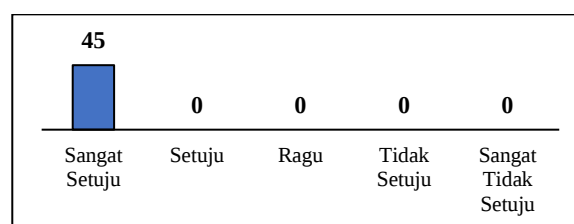
Selanjutnya, pernyataan keempat mengenai *“Pemanfaatan kearifan lokal Maluku tentang papeda sebagai materi pembelajaran membuat saya senang belajar bahasa Inggris”*.



Gambar 4. Respon pernyataan keempat

Diperoleh data bahwa 37 siswa yang menyatakan sangat setuju (82.22%) dan 8 siswa yang menyatakan setuju (17.77%) dalam menanggapi pernyataan keempat mayoritas dari mereka menyatakan bahwa menggunakan kearifan lokal Maluku tentang papeda sebagai materi pembelajaran yang membuat mereka senang belajar bahasa Inggris.

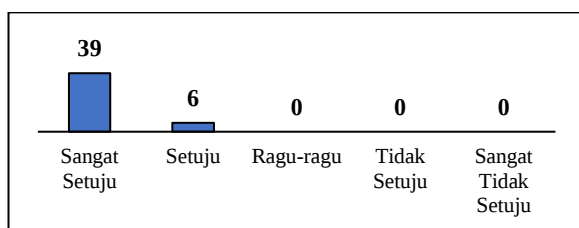
Pernyataan kelima *“Dengan menggunakan kearifan lokal Maluku tentang papeda membuat saya lebih memahami langkah-langkah menyusun teks prosedur”*.



Gambar 5. Respon pernyataan kelima

Hasilnya menunjukan 45 siswa (100%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan kata lain, semua siswa setuju bahwa menerapkan kearifan lokal Maluku tentang papeda membantu pemahaman mereka dalam menyusun teks prosedur.

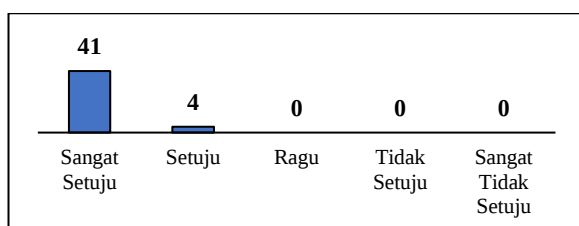
Pernyataan keenam *“Penggunaan kearifan lokal Maluku tentang papeda menambah pengetahuan dan pemahaman saya tentang penggunaan kosa kata bahasa Inggris yang dipakai mulai dari penyiapan bahan hingga akhir pembuatan papeda dalam bahasa Inggris”*.



Gambar 6. Respon pernyataan keenam

Berdasarkan data yang dihimpun, 39 siswa (86.66%) menyatakan sangat setuju, sedangkan 6 siswa (13.33%) menyatakan setuju. Mayoritas siswa sangat setuju bahwa dengan menggunakan kearifan lokal Maluku tentang papeda di kelas menambah pengetahuan dan pemahaman mereka tentang penggunaan kosa kata bahasa Inggris dari awal hingga akhir pembuatan papeda dalam bahasa Inggris.

Pernyataan ketujuh *“Penggunaan kearifan lokal Maluku tentang papeda membantu saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok”*.

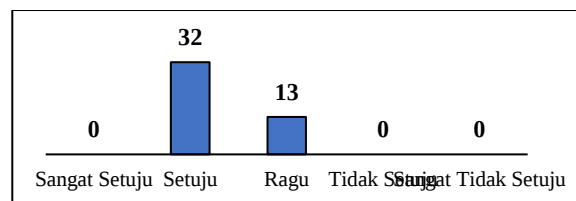


Gambar 7. Respon pernyataan ketujuh

Berdasarkan data ditemukan bahwa mayoritas siswa sangat setuju dengan pernyataan ketujuh bahwa dengan menggunakan kearifan lokal Papua papeda membantu mereka dalam menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok. Persentase menunjukan bahwa 41 anak (91.11%) sangat setuju dan 4 siswa (8.88 persen) sangat setuju.

Selanjutnya untuk pernyataan kedelapan *“Dengan menggunakan kearifan lokal Maluku*

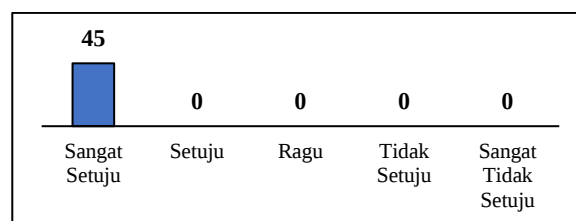
sebagai materi pembelajaran, saya dapat mempraktekkan bahasa Inggris saya di luar kelas”.



Gambar 8. Respon pernyataan kedelapan

Pernyataan kedelapan ini menunjukan bahwa 32 siswa (71.11%) yang setuju dan 13 siswa (28.88%) yang tidak yakin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa 13 orang siswa yang menjawab tidak yakin ini dikarenakan mereka merasa malu ditertawakan oleh teman sebaya yang menganggap mereka ‘sok’ berbahasa Inggris di luar kelas.

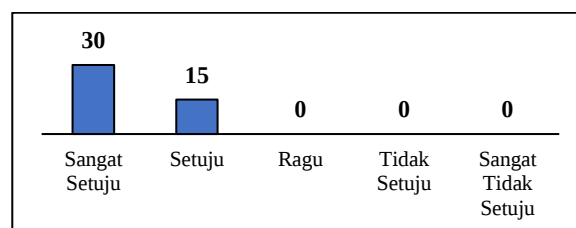
Pernyataan kesembilan terkait *“Belajar bahasa Inggris dengan menggunakan kearifan lokal Maluku membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan”*.



Gambar 9. Respon pernyataan kesembilan

Data menunjukan bahwa 45 siswa (100%) berpikir bahwa belajar bahasa Inggris dengan menggunakan kearifan lokal Maluku sebagai sumber belajar yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Pernyataan kesepuluh yaitu tentang *“Penggunaan kearifan lokal Maluku di kelas bahasa Inggris menambah kosa kata bahasa Inggris saya yang dapat digunakan sehari-hari”*.



Gambar 10. Respon pernyataan kesepuluh

Data yang diperoleh menunjukan mayoritas siswa berpendapat bahwa menggunakan kearifan

lokal Maluku membantu mereka mempelajari kosa kata bahasa Inggris, sebagaimana dengan respon yang diberikan ada 30 siswa (66.66%) menyatakan sangat setuju dan 15 siswa (33.33%) menyatakan setuju.

Berdasarkan data angket yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa mendukung penggunaan kearifan lokal Maluku tentang 'papeda' pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Semua siswa menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris melalui kearifan lokal Maluku adalah materi yang mereka sukai dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan karena mereka materi ajar yang digunakan guru adalah hal-hal yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Faridi (2010) bahwa guru sepenuhnya bertanggung jawab untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai untuk kelas mereka, di mana mereka harus menyesuaikan materi sesuai dengan kondisi sekolah, karakter, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Selain itu, data menunjukkan bahwa dengan integrasi antar kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki dampak yang sangat positif dalam membangun motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini didukung juga oleh Peters dalam Erizar et.al (2019), dimana mereka menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal sebagai materi pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan mendorong siswa dalam pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Inggris secara statistik berdampak positif pada keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai perangkat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan yang diajarkan dengan menggunakan materi ajar yang jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Maluku pada pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Siswa merasa sangat terbantu dalam memahami kosa kata dalam bahasa Inggris karena materi ajar yang digunakan oleh guru menyangkut hal-hal yang mereka ketahui dan yang berkaitan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain kearifan

lokal tentang papeda, guru dapat menggunakan jenis kearifan lokal Maluku lainnya yang dapat integrasikan dalam pembelajaran di kelas guna membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris yang juga merupakan suatu tindakan konkrit untuk melestarikan budaya lokal Maluku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penulisan artikel ini, terkhususnya kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Kemendikbudristek.

REFERENSI

- Achmad, S. (2017). Developing language students' writing skill by applying innovative teaching strategy model based on social and local wisdom contexts. *Journal of Arts & Humanities*, 6 (12), 1-6.
- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2018). Think globally, act locally: The strategy of incorporating local wisdom in foreign language teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(2), 1–8. doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1
- Anggraini, P & Kusniarti, T. (2017). Character and local wisdom-based instructional model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8 (5), 23- 28.
- Anzar, Anshari & Juanda. (2018). Research material development of drama appreciation based on local wisdom on student in Indonesian Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 9 (1), 113-118.
- Arini, D. N. (2016). The perceptions of internalizing the Banjarese culture into English teaching In Banjarmasin. *Proceeding International Conferences of Education and Training*. 206-210.
- Bakhtiar, A. M. (2016). Curriculum development of environmental education based on local wisdom at elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 15(3), 20-28.
- Dwianto A, Wilujeng I, Prasetyo Z. K. &

- Suryadarma, I. G. P. (2017). The development of science domain-based learning tool which is integrated with local wisdom to improve science process skill and scientific attitude. *J. Pendidik. IPA Indonesia*, 6(1), 23–31.
- Erizar, Azmi, M. N. L., Indiatmoko, B., Syahputra, A. (2019). The teaching of natural disaster module at English class in West Aceh. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 28(8), 789-794.
- Faridi, A. (2010). The development of context-based English learning resources for elementary schools in Central Java. *Excellence in Higher Education*, 1(1&2), 23-30. doi: 10.5195/ehe.2010.13 |
- Giyatmi. (2019). Bringing Indonesian local wisdom into the English class. *1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE). Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 461, 48-53.
- Hadi, A. (2017). The international journal of social sciences the internalization of local wisdom value in Dayah Educational Institution. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 189- 200.
- Hartini S, Misbah, Helda & Dewantara, D. (2017). The effectiveness of physics learning material based on South Kalimantan local wisdom. *AIP Conference Proceedings*.
- Haslinda, T. M. R. & Syamsuri, A. S. (2017). The improvement of fiction prose study as a teaching material based on Makassar local wisdom integrated with mobile learning at FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(5), 915-921.
- Kaltsum, H., U. (2014). Integrating local wisdom in the English for young learners. *Proceedings The 3rd UAD TEFL International Conference*. English Department, Universitas Ahmad Dahlan. ISBN:978-602-18907-1-4.
- Khoiri, A. (2016). Local wisdom PAUD to grow student's soft skills (Study case: development RKH on science learning). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 14-17.
- Mulyati, T., & Soetopo, D. (2017). A touch of local wisdom: The students' voice. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 294–306.
- Nation, I.S.P. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. Routledge.
- Parmin, Sajidan, Ashadi, Sutikno & Maretta, Y. (2016). Preparing prospective teachers in integrating science and local wisdom through practicing open inquiry. *Journal of Turkish Science Education*, 13(2), 3-14.
- Prasetyo, A. (2016). Folklore in EFL: The local wisdom implementation of Indonesian curriculum. *Journal of ELT Research*, 1(2), 194–199. doi: 10.22236/jer_vol1issue2pp194-199
- Rifa'i, M., & Fadhli, M. (2019). *Manajemen organisasi Pendidikan*. Humanis.
- Saefullah A, Samanhudi U, Nulhakim L, Berlian L, Rakhmawan A, Rohimah B & El Isalmi R. A. Z. (2017). Efforts to improve scientific literacy of students through guided inquiry learning based on local wisdom of Baduy's society. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 3(2), 84-9195.
- Setiawan B, Innatesari D. K, Sabtiawan W. B & Sudarmin, S. (2017). The development of local wisdom-based natural science module to improve science literation of students. *Jurnal Pendidik. IPA Indonesia*, 6(1), 49–54.
- Suastra, I, W., Jatmiko, B., Ristiati, N. P., & Yasmini, L. P. B. (2017). Developing characters based on local wisdom of Bali in teaching physics in senior high school. *Jurnal Pendidik IPA Indonesia*, 6(2), 306–312.
- Toharudin, U., & Kurniawan, I. S. (2016). Values of local wisdom: A potential to develop an assessment and remedial. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(1), 7-78.